



Implementasi Pelatihan Public Speaking dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Santri Pesantren Motivator Qur'an Ekselensia Indonesia

Serinem

Program Studi Sarjana Ilmu Al-Qur'an & Tafsir STFI Sadra - Indonesia

Email: kiiiis@sunankalijaga.org

Abstrak. *Public speaking* menjadi salah satu disiplin ilmu komunikasi publik. Dengan perkembangan yang sedemikian rupa *public speaking* menjadi satu keterampilan komunikasi publik yang wajib dimiliki oleh siapapun bila mereka ingin sukses dalam bidang ekonomi, sosial, politik bahkan budaya, sebab komunikasi yang dilakukan manusia di muka bumi ini hampir 99% dilakukan secara verbal. Namun faktanya, Kecemasan untuk tampil di depan umum ternyata merupakan masalah psikologis yang paling banyak diderita orang. Terkait dengan hal tersebut santri yang merupakan bagian dari *agent of social change* diharapkan bisa berperan secara aktif –positif dalam merubah peradaban kearah yang baik melalui keahlian dalam *public speaking*. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa proses penerapan pelatihan *public speaking* ini dilakukan di dalam kelas dan di luar kelas dengan menggunakan beberapa tahapan. Tahap pertama, tahap internal yang di mana santri mendapatkan teori dasar tentang *Public Speaking*, lalu dilanjutkan dengan bagaimana mengolah suara dan praktek tampil di depan umum. Tahap kedua, tahap eksternal para santri perlu menyadari kelebihan yang Allah berikan sebagai elemen penting dalam meningkatkan kepercayaan diri, sehingga hanya fokus pada praktik. kemudian dianjurkan untuk mengurangi jatah gagalnya yang berupa *nervous* dan gejalanya. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Sehingga hasil yang diperoleh peneliti adalah adanya pelatihan-pelatihan *public speaking* yang dilatih langsung oleh pengasuhnya setiap hari sehingga memiliki dampak positif dalam mengubah pola pikir yang benar dan mampu meningkatkan mental yang kuat. Adapun data diperoleh dengan cara wawancara, observasi, dan pengambilan dokumentasi.

Kata Kunci: Implementasi; *Public Speaking*; Percaya Diri; Santri

PENDAHULUAN

Manusia itu sering dikatakan makhluk sosial yang membutuhkan satu sama lain dalam kesehariannya, manusia tidak terlepas dari berkomunikasi antar sesamanya komunikasi sangatlah penting bahkan diamnya seseorang tanpa suara pun termasuk komunikasi baik gerak, raut muka: mata, alis dan bibir berkomunikasi secara nonverbal, karena dari keseluruhan gerak baik mimik ataupun gestur adalah bagian ekspresi dari apa yang sebenarnya ingin disampaikan. Dengan komunikasi manusia mengekspresikan dirinya, membentuk jaringan interaksi sosial, dan mengembangkan kepribadiannya. Dalam kehidupan sehari-hari kita sudah bisa berkomunikasi, setiap harinya kita mengobrol, bersenda gurau dan lain-lain, tetapi mengapa perasaan cemas, gugup, canggung, tegang, dan grogi selalu menghampiri setiap orang ketika ingin berbicara di depan banyak orang? Mengapa terkadang tangan terasa bergetar, suara tersendat, bahasa yang tidak terstruktur, nafas sesak acap kali terjadi ketika seseorang dihadapkan untuk berbicara di depan umum.

Kecemasan untuk tampil di depan umum ternyata merupakan masalah psikologis yang paling banyak di derita orang. Itulah kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh Philip G. Zimbardo, profesor psikologi

sosial pada salah satu Universitas Amerika Serikat. Menurutnya $\frac{3}{4}$ orang dewasa yang ditelitinya akan merasa cemas apabila harus hadir dalam suatu pertemuan yang dihadiri oleh banyak orang yang asing baginya, terlebih berbicara di depannya.

Kemampuan berbicara bukan saja diperlukan di depan sidang parlemen, di muka hakim. Kemampuan ini dihayatkan dalam seluruh kegiatan manusia sehari-hari. Kita hampir dapat memastikan bahwa sebagian besar kegiatan komunikasi itu dilakukan secara lisan. Hal ini sering kali terjadi karena para pembicara *public* kurang percaya kepada dirinya bahwa ia mampu untuk menggugah para *audiens*, atau kurang dapat berbicara dengan baik di depan umum. Kekurang percaya diri kerap terjadi karena kurangnya latihan dan jam terbang para *public speaker* pemula. Bagaimana seseorang akan percaya pada kita apabila kita saja belum dapat percaya pada diri kita sendiri. Sebab itu kepercayaan diri sangatlah penting untuk menjadi seorang *public speaker*.

Semua ini bisa diantisipasi sejak dini, karena kemampuan berbicara bisa jadi sudah merupakan bakat dari seseorang. Akan tetapi, kepandaian berbicara yang baik memerlukan pengetahuan dan latihan secara berkala. Pada hakikatnya di setiap menjalani keseharian setiap manusia pasti terbiasa mengobrol, akan tetapi ketika seseorang sudah berdiri di tengah-tengah panggung untuk menjadi seorang pembicara seperti

yang dikatakan Tubagus Wahyudi dalam seminarnya: Kita tidak lagi mengobrol tetapi kita berbicara bukan sebagai *Public Talker* tetapi sebagai *public speaker*, bukan mengobrol yang biasa kita lakukan sehari-hari, di sinilah mengapa pendidikan komunikasi sudah terang adanya perlu diemban. Profesi penyuluh sosial yang Islami yang mana esensi penyuluhan bertujuan untuk memberikan informasi, mempersuasi, dan selaras dengan tujuan *public speaking* yang diajarkan di Pesantren Motivator Qur'an Ekselensia Indonesia yang bertujuan *to persuade, to inform to entertain*.

Komunikasi merupakan hal yang sangat esensial dalam kehidupan manusia, karena tanpa komunikasi seseorang akan mengalami kesulitan dalam menjalani kehidupan dengan sukses sebagai makhluk sosial. Sukses atau tidaknya seorang ditengarai oleh bagaimana seorang tersebut dapat mengkomunikasikan seluruh hal ihwal tentang dirinya, lingkungannya, ataupun bidang pekerjaannya. Terlebih dalam era keterbukaan seperti sekarang persaingan akan semakin sulit. Apabila persaingan terjadi, tentunya mereka yang mempunyai kompetensi dalam suatu bidang minimal harus dikuasai oleh seorang pelajar apabila ia ingin bertahan dari terpaan angin yang dinamakan persaingan. Cara untuk menguasai suatu kompetensi, dibutuhkan niat dan kerja keras serta usaha yang pantang menyerah, sehingga pada gilirannya akan mencapai target yang diinginkan. Dalam berproses kearah itu, seorang dituntut untuk bersabar dan telaten dalam mengarunginya dan tidak cepat menyerah apalagi sampai putus harapan.

Dalam kehidupan nyata, komunikasi secara garis besar bisa terbagi menjadi dua arus besar yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Komunikasi verbal secara umum bisa dimaknai sebagai komunikasi yang menggunakan bahasa lisan sebagai mediumnya. Sedangkan komunikasi secara nonverbal yang menggunakan tulisan. Hal ini disebabkan karena masih kurangnya kesadaran seseorang dalam memaknai sarana komunikasi nonverbal. Selain sebagai medium bagi sebuah perubahan sosial, komunikasi nonverbal atau kita sebut saja secara lebih spesifik dengan pidato adalah kecakapan yang harus dimiliki setiap manusia normal untuk bertahan hidup dalam ruang lingkup sosialnya. Tidak dalam ranah kemasyarakatan saja, kecakapan ini pun harus menjadi perhatian yang sangat serius dalam dunia sosial.

Public speaking wajib dimiliki oleh siapapun tidak terkecuali santri untuk menunjang atau sebagai bekal kesuksesan dalam bidang sosial, politik, dan pendidikan lainnya. Santri yang merupakan *agent of change* diharapkan bisa berperan melalui kemampuan *public speaking*. Kemampuan *public speaking* harus dikembangkan karena, pada dasarnya seorang santri setiap harinya akan dihadapkan pada kondisi di mana tugas santri harus menyampaikan materi yang didapatkan di dalam kelas.

Dalam hal ini sebagian santri, khususnya di pesantren ekselensia bahwa santri yang masih kesulitan dalam berbicara dengan baik di depan umum. Banyak

alasan yang melatarbelakangi, antara lain kurangnya kepercayaan diri dan kurangnya keterampilan berkomunikasi. Kepercayaan diri merupakan persyaratan penting yang harus dimiliki oleh seorang santri yang sering menjadi komunikator.

Santri sebagai seorang komunikator harus menyiapkan materi-materi yang akan disampaikan terlebih dahulu dan melakukan persiapan-persiapan yang dibutuhkan. Namun, walaupun persiapan seorang komunikator sudah baik, tampilan cukup mendukung, pakaian yang dikenakan sangat cocok dengan situasi dan kondisi yang dihadapi, tetapi tanpa didukung oleh rasa kepercayaan diri maka semua persiapan yang telah dilakukan akan sia-sia. Kurangnya kepercayaan diri pada seseorang dapat menjadikan individu santri tersebut menjadi gugup ketika dilihat oleh banyak orang.

Percaya diri ialah kemampuan dan meyakini potensi yang dimiliki. Setiap manusia memiliki potensi dalam dirinya, bahkan sejak lahir di muka bumi ini. Dalam diri manusia terdapat tiga potensi diri, yaitu intelektual, seni, dan indrawi. Potensi intelektual merupakan identitas manusia yang bertujuan untuk mengaktualkan eksistensi dirinya. Dalam meningkatkan eksistensi tersebut, seorang santri membutuhkan banyak metode seperti metode emosional dan refleksi.

Pada era modern ini banyak santri yang ingin berkembang. Sedangkan fakta santri sebagian yang belum bisa percaya diri dan masih belum menguasai ilmu *public speaking*. Maka solusi untuk menemukan kepercayaan diri santri melalui pelatihan *public speaking* supaya kepercayaan diri mereka meningkat. Oleh karena itu, *public speaking* sangat penting bagi santri. Sebagai santri harus bisa berkembang di dunia pendidikan untuk meningkatkan kualitas diri dan santri harus dilatih dalam menentukan sikap percaya diri. Santri sangat memerlukan kepercayaan diri dalam keberhasilan hidupnya, karena kepercayaan diri berperan dalam memberikan semangat serta memotivasi individu untuk bereaksi secara tepat terhadap tantangan dan kesempatan yang datang.

Santri yang memiliki kepercayaan diri cenderung lebih mudah untuk mendapatkan teman, mampu berkomunikasi tanpa perasaan tegang ataupun perasaan tidak enak lainnya. Saat mencapai usia tertentu, terkadang santri berharap bisa memiliki rasa percaya diri pada tingkat tertentu yang bisa membuat santri siap menghadapi situasi apapun. Kepercayaan diri dikaitkan dengan kemampuan keberanian diri santri untuk melakukan tindakan-tindakan yang bukan hanya membawa resiko fisik tetapi juga resiko-resiko psikologi. Santri dapat dikatakan tidak memiliki rasa percaya diri, jika santri tersebut tidak berani untuk berbicara di depan umum pada khususnya.

Komunikasi merupakan kunci utama dalam penyampaian informasi atau pengetahuan. Berbicara di depan umum merupakan salah satu bentuk komunikasi yang membutuhkan keterampilan. Sedangkan kurangnya keterampilan berkomunikasi mengakibatkan seseorang tidak mempunyai keberanian untuk berbicara

di depan umum karena merasa tidak mampu dan takut untuk melakukan suatu kesalahan. Santri yang berkualitas harus mempunyai kemampuan *public speaking* atau berbicara di depan umum dengan baik.

Public speaking termasuk ke dalam rumpun keluarga ilmu komunikasi yang mencakup berdiskusi, berdebat, pidato, dan presenter serta kemampuan seseorang untuk dapat berbicara di depan umum. Terlebih untuk menjadi seorang komunikator terhandal, diperlukan kemampuan *public speaking* yang baik untuk menyampaikan pesan. Kebanyakan dari santri yang akan melakukan pidato, ceramah terkadang merasa gugup walaupun materi telah dipersiapkan jauh hari sebelumnya atau bahkan ada pula yang mendadak dan hasilnya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Maka dari itu salah satu program pelatihan *public speaking* dalam meningkatkan percaya diri santri di Pesantren Motivator Qur'an Ekselensia sangat penting di dunia santri dalam melatih kepercayaan diri mereka.

Setiap orang terutama santri pasti merasa tidak percaya diri ketika berbicara di depan umum. Akibatnya, muncul suatu persepsi bahwa untuk menjadi seorang *public speaker* haruslah memiliki kemampuan yang mendasar yakni keterampilan atau *softskill*. Ketidakpercayaan diri itu dipengaruhi oleh kurangnya penguasaan materi yang akan disampaikan, status, penampilan, atau kecerdasan yang dimiliki oleh calon pendengar. Secara langsung hal ini akan menyebabkan rasa depresi dan gugup. Maka dari itu, dibutuhkan sebuah keterampilan dari dalam diri santri serta potensi yang mereka butuh untuk ditampilkan.

Berdasarkan fakta di atas, peneliti di sini mencoba untuk menjawab pertanyaan: bagaimana implementasi pelatihan *public speaking* dalam meningkatkan kepercayaan diri santri pesantren motivator Qur'an Ekselensia Indonesia? Bagaimana pengaruh kepercayaan diri terhadap kemampuan berkomunikasi (*public speaking*) santri di Pesantren Motivator al-Qur'an Ekselensia Indonesia, Depok? Dari pertanyaan-pertanyaan di atas tulisan ini mencoba menjawabnya dengan cara menjelaskan pengaruh kepercayaan diri dan keterampilan berkomunikasi terhadap kemampuan *Public Speaking* Santri di Pesantren Motivator Qur'an Ekselensia Indonesia Depok.

METODE PENELITIAN

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan latar belakang masalah di atas, adalah deskriptif analisis terhadap implementasi pelatihan *public speaking* dalam meningkatkan kepercayaan diri santri. Hasil penelitian yang diharapkan bukanlah generalisasi berdasarkan dari ukuran-ukuran kuantitas, namun makna (segi kualitas) dari fenomena yang diamati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Implementasi

Secara umum implementasi diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Kata implementasi berasal dari bahasa Inggris "to implement" yang berarti "to provide for carrying effect to" (menimbulkan dampak/akibat sesuatu). Proses implementasi dalam *public speaking* terlihat dari cara kita berkomunikasi dengan orang lain. Tapi jika proses implementasi yang dimaksud adalah ketika dalam proses belajar di pesantren, maka bisa terlihat dari semakin tersusunnya kata-kata yang terdengar dari lisannya, tidak lagi canggung dalam berbicara, lebih percaya diri, mampu beradaptasi dengan lingkungan dan intinya menjadi lebih baik dari segi komunikasi.

Implementasi secara lebih spesifik yaitu: *those action by public or private individuals (or group) that are directed at the achievement of objectives set forth in the prior policy decisions*. Artinya: "tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan agar tetap tercapainya tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijakan". Upaya untuk memahami implementasi secara lebih baik dapat dilakukan dengan menggunakan dua pendekatan. Pendekatan pertama, memahami implementasi sebagai bagian dari proses atau siklus kebijakan. Pendekatan kedua, implementasi dilihat sebagai suatu bidang kajian. Implementasi sebagai suatu studi memiliki berbagai elemen penting, yaitu: *Subject matter* (ontologi), cara memahami objek yang dipelajari (epistemologi), dan rekomendasi tindakan yang diperlukan (aksiologi).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, implementasi diartikan sebagai proses, cara, atau perbuatan menerapkan. Penerapan dapat juga diartikan sebagai implementasi atau pelaksanaan. Implementasi adalah suatu tindakan yang telah disusun dengan cermat dan terperinci. Implementasi biasanya selesai setelah dianggap sempurna. Implementasi atau penerapan tidak hanya suatu aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan dengan serius dan mengacu pada norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, pelaksanaan tidak berdiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya.

Definisi Public Speaking

Public Speaking adalah sebuah kemampuan mengekspresikan gagasan di hadapan publik melalui kompetensi tersebut hingga ribuan tahun ke belakang. Namun, hal tersebut bukanlah maksud dari tulisan ini. Tulisan ini disiapkan untuk mengajak para pendidik agar memahami bahwa tantangan masa depan sangat menuntut kemampuan komunikasi yang prima. Salah satu komponen penting dalam kegiatan *public speaking* adalah melakukan aktivitas komunikasi baik komunikasi secara verbal dan non verbal. Komunikasi verbal merupakan bentuk komunikasi yang dilakukan

secara lisan. Sedangkan komunikasi non verbal adalah komunikasi yang dilakukan secara tulisan.

Dalam konteks *public speaking*, komunikasi verbal dan non verbal menjadi sesuatu yang penting, namun pada kenyataannya para santri tidak semuanya memiliki kemampuan *public speaking* yang baik dan seimbang. Maka dari itu, melalui pelatihan *public speaking* yang diadakan di pesantren, santri dilatih berbicara di depan mimbar yang sebelumnya dibekali teknik-teknik berbicara dan cara penyampaian isi agar santri mampu menguasai materi dengan baik serta siap terjun di tengah-tengah masyarakat.

Santri merupakan elemen terpenting dalam perkembangan pesantren. Oleh sebab itu, santri dituntut mampu berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal. Kemampuan santri berkomunikasi secara verbal yang dimaksud adalah kemampuan berbicara, yang mana santri diharapkan mampu mengungkapkan suatu ide, gagasan, keinginan, persetujuan, serta penyampaian informasi tentang suatu peristiwa dengan baik dan benar. Dalam hal ini santri dapat menyampaikan berupa kata atau kalimat dengan cara mempertimbangkan beberapa unsur seperti, intonasi, nada, tekanan, irama, dan tempo. Sedangkan kemampuan santri secara nonverbal adalah kemampuan menjelaskan maksud dan tujuan yang disampaikan dengan memanfaatkan berbagai macam bentuk komunikasi nonverbal seperti gerak tubuh, mimik, dan bentuk nonverbal lainnya. Melalui komunikasi nonverbal santri diharapkan mampu memberikan pemahaman serta makna dalam komunikasi interpersonal.

Dalam *public speaking* kerap kali seseorang mengalami akan gagal dalam menyampaikan pesannya, sehingga kecemasan yang timbul dapat memengaruhi proses berlangsungnya komunikasi. Ketika diberi mandat, entah itu menjadi penceramah, atau presenter, mereka bertugas menyampaikan pesan dalam forum. Maka banyak yang dihadapi komunikator. Seperti mengalami kecemasan, kekhawatiran, ketakutan berhadapan langsung dengan komunikan. Dalam ilmu komunikasi bahwa proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan bertujuan untuk memberi pemahaman, ide, dan konsep. Kecemasan dalam berkomunikasi di publik, memang sering terjadi dan dialami setiap orang dalam proses komunikasi. Kecemasan adalah ketegangan, rasa tidak aman dan kekhawatiran yang timbul karena dirasakan terjadi sesuatu yang tidak menyenangkan tetapi sumbernya sebagian besar diketahui dan berasal dari dalam diri. Kecemasan juga dapat menghambat komunikasi yaitu kesulitan dalam memahami dan menggunakan bahasa serta kesulitan dalam melakukan pembicaraan, artikulasi (suara-suara untuk berbicara).

Definisi Percaya Diri

Percaya diri berasal dari bahasa Inggris, yakni *self confidence* yang bermakna percaya pada kemampuan, kekuatan, dan penilaian diri sendiri. Lauster berpandangan bahwa percaya diri adalah suatu

sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri, sehingga seseorang tidak terlalu cemas dalam bertindak, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang disukainya, dan bertanggung jawab atas segala hal yang diyakininya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), percaya diri terdiri dari dua kata, yakni percaya dan diri. kata percaya dalam KBBI memiliki beberapa pengertian, seperti (1) mengakui atau yakin bahwa sesuatu memang benar atau nyata, (2) menganggap atau yakin bahwa bahwa sesuatu itu benar-benar ada sesuatu yang gaib atau metafisik, (3) meyakini atau memastikan kemampuan seseorang.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyajikan beberapa indikator seseorang dikatakan percaya diri, antara lain: Pertama, apa yang ditargetkan tercapai dengan maksimal, karena orang yang ingin menjadi *Public Speaker* yang handal itu harus bisa menjelaskan hadits atau ayat suci Al-Qur'an dengan benar, menyampaikan pesan dengan enak, cepat dimengerti, tampil sudah memukau, tekanan suara ada full, rima, persuasif, artinya gradasi suaranya bagus membuat audiensnya nyaman, terhibur, pesannya sampai pada pendengarnya dan berupaya mencapai target yang diinginkan. Kedua, ketika berbicara di depan umum itu tidak terbata-bata, data dipaksa keluar untuk ditampilkan di depan umum, berdamai dengan diri sendiri, dan menikmati *nervouse*. Terkadang orang yang sedang ngobrol dengan temannya dikelas itu termasuk biasa. Akan tetapi kalau berbicara di depan umum itu suasananya berbeda, *gesture* tubuhnya bagus / lebih meyakinkan para audiens. Ketika maju, terkadang ada gerakan yang terjadi tanpa disadari seperti: garuk-garuk kepala, garuk-garuk bagian wajah, maju mundur kanan kiri, terus dilihat dari sisi matanya sering melirik ke kanan-ke kiri, atas-bawah, keliatan tegang, dilihat dari kelacaran berbicara di depan umum, terkadang tiba-tiba nge-bleng, keringatan, tangan bergetar, sakit perut, dan cara dalam mengendalikan gerogi yaitu harus datang lebih awal sebelum acara dimulai, harus bisa menguasai audiens, tenangkan diri, *relax* (tarik nafas dalam-dalam), dan istirahat sekitar 10 menit sebelum tampil. Ketiga, mengungkapkan pendapat/ide dengan sopan santun, karena setiap orang memiliki pola pikir atau kecerdasan masing-masing. Contohnya, santri terkadang ditunjuk sebagai penerima tamu maka santri harus bisa melayani tamu dan berkomunikasi dengan baik dan harus mengutamakan akhlaq yang baik. Adapun tehnik dalam mengendalikan rasa gerogi ialah harus ikhlas dalam menyampaikan pesan di depan umum, karena jika tidak ikhlas maka akan merasa di perhatikan dan tidak ada persiapan. Maka cara dalam melawan gerogi yakni apresiasi *step by step*, menikmati rasa *nervouse*, lebih sering bertemu dengan orang baru, lebih sering mengutarakan pendapatnya, lebih banyak jam terbang (mengajar), sehingga menjadi terlatih dalam mengikuti *training* di manapun dan kapanpun.

Definisi Santri

Santri merupakan sebutan untuk para murid-murid yang sedang mempelajari ilmu agama dan bermukim di pesantren. Sedangkan santri dalam pengertian umum, yaitu orang yang belajar agama islam dan mendalami agama islam di sebuah pesantren yang menjadi tempat belajar bagi para santri. Madjid mendefinisikan kata santri sangat detail.

Kata santri berasal dari bahasa sansekerta “sastrī” yang berarti melek huruf, dikonotasikan dengan kelas literacy bagi orang jawa yang disebabkan karena pengetahuan mereka tentang agama melalui kitab-kitab yang bertuliskan dengan bahasa Arab. Kemudian diasumsikan bahwa santri berarti orang yang tahu tentang kitab-kitab berbahasa Arab dan paling tidak santri bisa membaca Al-Quran dan memahami ilmu sosial lainnya, sehingga membawa sikap yang lebih serius dalam memandang agama. Kata santri juga berasal dari bahasa jawa “cantrik” yang berarti orang yang selalu mengikuti guru kemanapun guru pergi dengan tujuan agar mendapatkan ilmu darinya mengenai keahlian tertentu.

Pada zaman dulu, kata santri itu identik dengan seseorang memahami kitab suci hindu. Namun setelah peradaban islam masuk, kata santri pun digunakan dalam arti yang sangat luas, yaitu orang yang melaksanakan ajaran islam. Tetapi di kalangan jawa, kata santri diartikan secara khusus yaitu orang yang atau murid yang belajar di pondok.

Proses Pelatihan *Public Speaking*

Kegiatan pelatihan ini bertempat Pesantren Motivator Qur'an Ekselensia Indonesia dan di isi oleh beberapa santri yang sebelumnya telah diberi tugas masing-masing oleh pengurus untuk menjadi petugas beberapa rangkaian acara yang berfungsi untuk mengasah bakat para santri di antaranya yaitu MC atau moderator, hadroh atau shalawatan, penceramah, dan hiburan berupa drama atau sandiwarra santri, dan lain sebagainya. Dalam kegiatan pelatihan ini selain mengatur berjalannya kegiatan fungsi pengurus yaitu bertugas untuk membimbing dan memotivasi para santri agar lebih baik kedepannya sedangkan pembina sendiri hanya mengawasi dan sesekali memberikan motivasi langsung kepada para santri.

Public speaking adalah ilmu komunikasi yang akan sangat penting bagi siapapun termasuk santri untuk menyampaikan kebaikan-kebaikan yang ada dalam Islam, Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Jadi, agar kebaikan-kebaikan itu mampu tersampaikan, butuh kemampuan komunikasi yang baik serta benar. Orang-orang yang tergabung dalam kepengurusan Pondok Pesantren Motivator Qur'an Ekselensia Indonesia terinspirasi oleh Rasulullah saw, karena beliau seorang orator, *public speaker*, pendakwah yang sangat disegani serta dengan dakwahnya mampu membuat Umar bin Khottob yang begitu bencinya terhadap beliau akhirnya menjadi barisan terdepan yang berbalik menjadi rasul. Dan hingga saat ini ajarannya bisa diterima seantero dunia.

Faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan pelatihan *public speaking* tersebut berasal dari dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Di sini menurut peneliti faktor pendukung kegiatan pelatihan *public speaking* berupa faktor internal yaitu adanya kemauan santri untuk mengikuti kegiatan, kreatifitas, dalam membuat teks ceramah sendiri, fokus dan memperhatikan. Sedangkan untuk faktor eksternalnya yaitu sarana dan prasarana berupa adanya *speaker* atau penguas suara, adanya mimbar untuk penceramah, adanya shalawatan, terdapat beberapa rangkaian acara, bersifat menghibur, selain itu pengawasan pembina, serta bimbingan dan motivasi para pengurus merupakan faktor pendukung pelatihan tersebut.

Hasil kegiatan pelatihan *public speaking* itu sendiri menurut pandangan dan observasi peneliti bahwa pelatihan *public speaking* di Pesantren Motivator Qur'an Ekselensia Indonesia telah berjalan dengan baik dan efektif sebagaimana mestinya terlihat dari pelaksanaan kegiatan tersebut yang selalu rutin berjalan kecuali hari waktu libur ketika para santri pulang ke rumahnya masing-masing. Selain itu terlihat beberapa perkembangan santri itu sendiri bahwa: muhadharah/*public speaking* selain menambah wawasan juga membuatnya dapat berfikir kritis. Perkembangan di mulai dari bicara, bakat ataupun dari segi latihan vokal, dan meningkatkan mental dalam berbicara di depan khalayak umum. Selain itu, sudah tidak malu atau gugup lagi ketika menjadi *speaker*. Seperti yang awalnya malu-malu, sering lupa menjadi berani berbicara di depan umum.

Pengaruh Pelatihan *Public Speaking* dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Santri

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka program *public speaking* ini memiliki dua pengaruh yakni:

- a) Santri yang mengikuti pelatihan *public Speaking* yang awalnya merasa tidak percaya diri, malu, ketika berbicara terbata-bata, merasa cemas (takut salah) dalam berkomunikasi. sehingga pada akhirnya setelah mengikuti pelatihan tersebut para santri akhirnya mampu percaya diri yang dapat diatasi melalui pelatihan/ *training public speaking*.
- b) Kepercayaan diri santri lebih meningkat lagi dari sebelumnya dikarenakan mereka mengasah kemampuan dengan jalan membantu membantu guru/pelatih dalam membimbing adik-adik kelas dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* dan memberi memotivasi agar dapat menumbuhkan rasa kepercayaan diri adik kelasnya.. Dan mereka juga sering mengasah potensinya di luar Pesantren seperti mengikuti lomba pidato, debat dalam bahasa inggris atau bahasa arab, *training public speaking* dan pernah menjadi MC di luar (santi).

KESIMPULAN

Dalam pelatihan *public speaking* ini memiliki dua tahapan. Tahap pertama, dilakukan di dalam kelas seperti pembimbing/pelatih mengajar materi dan langsung praktik di tempat. Kemudian santri ditunjuk satu persatu, mereka dipersilahkan maju untuk mencoba menunjukkan kemampuan mereka di depan teman-temannya. Tahap kedua, ketika kelas pelatihan selesai, mereka diberikan tugas bukan hanya di kelas bahkan di luar kelas mereka menyiapkan materi sendiri, kemudian latihan dan mencoba berbicara di depan umum. Dalam pelatihan *public speaking* di Pesantren Motivator Qur'an Ekselensia Indonesia itu diterapkan juga ilmu simpati. Ilmu simpati adalah kaidah keilmuan yang mempelajari teknik bagaimana cara supaya orang lain mudah untuk menerima pesan kita. Ilmu simpati ini juga dapat dibagi menjadi 2 level: ilmu simpati level 1 yakni bagaimana cara supaya orang lain mudah menerima pesan kita pada awal perjumpaan dan berdiri di depan umum. Contohnya seperti 3 S (senyum, sapa, salam) dan 3V (visual, vocal, verbal). Sedangkan ilmu simpati 11 adalah lanjutan dari simpati level 1 lebih kepada penekanan persuasif kepada lawan bicara. Contohnya seperti gesture tubuh, posisi badan berdiri, duduk, dan itupun diterapkan bahkan bukan hanya di dalam kelas akan tetapi diterapkan juga di luar kelas dan juga ketika menemui orang. Pelatihan *public speaking* bertujuan untuk melatih kita untuk bisa, berani dan benar dalam tampil di depan umum. Pada dasarnya manusia itu sesuai fitrahnya harus menyampaikan ilmu walau hanya satu ayat. Artinya, dengan keterbatasan ilmu yang dimiliki kita harus mampu menyampaikan pesan tersebut dengan baik, benar dan bagus. Banyak di antara kita yang memiliki ilmu pengetahuan yang begitu luas tapi tidak pandai dalam menyampaikan. Hingga pada akhirnya, ilmu tersebut menjadi tidak bermanfaat, maka tujuan lain dari pelatihan *public speaking* adalah agar manusia menjadi sebaik-baiknya manusia yang bermanfaat bagi sesama.

Pelatihan *public speaking* ini memiliki dua pengaruh antara lain: Pertama, Santri yang mengikuti pelatihan *public Speaking* yang awalnya merasa tidak percaya diri, malu, ketika berbicara terbata-bata, merasa cemas (takut salah) dalam berkomunikasi. sehingga pada akhirnya setelah mengikuti pelatihan tersebut para santri akhirnya mampu percaya diri yang dapat di atasi melalui pelatihan/ *training public speaking*. Kedua, kepercayaan diri santri lebih meningkat lagi dari sebelumnya dikarenakan mereka mengasah kemampuan dengan jalan membantu guru/pelatih dalam membimbing adik-adik kelas dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* dan memberi memotivasi agar dapat menumbuhkan rasa kepercayaan diri adik kelasnya. Dan mereka juga sering mengasah potensinya di luar Pesantren seperti mengikuti lomba pidato, debat dalam bahasa inggris atau bahasa arab, *training public speaking* dan pernah menjadi MC di luar (santi).

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes, Michael, *Websre's New World Callage Dictionary*. Clevenland, Ohio:Wiley Publishing, Ed. Ke-4
- Al-Walid, Kholid. 2012 *Perjalanan Jiawa Menuju Akhirat: Filsafat Eskatologi Mulla Sadra*. Jakarta: Sadra Press.
- Andriyani, Aan. 2012. *Pengaruh Percaya Diri Siswa terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa di Kelas VII MTS PUI CIWEDUS Timbang*. Cirebon: IAIN Syekh. Nurjati Cirebon.
- An-Nadwi, Abu Hasan Ali Al-Husni. 2004. *Percikan Kegeniusan Dr. Muhammad Iqbal*, diterjemahkan oleh Syubno Hz. M. Jakarta: Integrita Press.
- Ariyanto Saputra. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Pelemban: Stikes Mitra Adiguna.
- Bastaman, Hanna Djumhana. 2011. *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*. Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil.
- Cangara, Hafied. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Delta, M. Yaniyullah. 2005. *Melejitkan Kecerdasan Hati dan Otak: Menurut Petunjuk al-Qur'an dan Neurologi*. Jakarta: PT. Rajagrafindo.
- Departemen Agama RI. 2013.*Pola Pengembangan Pondok Pesantren*. Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam/Direktoral Pendidikan Keagamaan Islam dan Pondok Pesantren.
- Dhofier, Zamakhsari. 1982. *Tradisi Pesantren* .Jakarta: LP3ES.
- Dwi, Purwoko. 2015. *Hubungan Akses Media Konteks Membaca dengan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren*.
- Ernawati, Rini. 2011. *Pengaruh Percaya Diri dan Penguasaan Diksi terhadap Kelancaran Berbicara Siswa Kelas VIII SMPN 1 Sulang*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Fardiansyah, Dani. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Fitriyani, Yuni. 2016. *Pengaruh Dukungan Orangtua terhadap Kepercayaan Diri Siswa Kelas VII SMP Negeri 15 Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas PGRI Yogyakarta.
- Gunawan, Imam. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hadiwijoyo, Harun. 1980. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* .Yogyakarta: Kanisius.
- Hamid, Farid dan Heri Budianto. 2011. *Ilmu Komunikasi Sekarang dan Tantangan Masa Depan*. Jakarta: Pranada Media Group.
- Hanifiyah, Nurlaili Fitroh. 2012. *Pengaruh Pelatihan Berpikir Positif dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas X MAN Malang* .Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Hertati Netty. 2005. *Islam dan Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Hertati Netty. 2005. *Islam dan Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Hodijah, Siti. 2005. *Hubungan Kepercayaan Diri dengan Kemampuan Sosialisasi Remaja Penyandang Cacat Tubuh*. Jakarta:UIN Syarif Hidayatullah.

- Ibrahim, Idi Subandy. 2007. *Kecerdasan Komunikasi: Seni Berkomunikasi Kepada Public*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Komara, Indra Bangkit, *Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Prestasi Belajar dan Perencanaan Karir Siswa di SMP Negeri 3 Bantul*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- Kung, Hans. 2017. *Atheisme Sigmund Freud: Ketegangan Radikal Psikologi dan Spiritual*. Yogyakarta: Labirin Press.
- M. Mufarohah. 2013. *Hubungan Percaya Diri dengan Intensitas Perilaku*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Maulida, Siti Rochmah dan Dhini Rama Dhanial. 2012. *Hubungan antara Kepercayaan Diri dan Dukungan Orang Tua dengan Motivasi Berwirausaha pada Siswa SMK*. Kudus: Universitas Muria Kudus.
- Muhammad, Arni. 2001. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Murphy, Joseph. 1995. *Daya Batin Bawah Sadar*. Semarang: Dahara Prize.
- Nafi, M. Dian, dkk. 2007. *Praktis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: Institute For Training and Development (ITD).
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. 2012. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasr, Seyyed Hossein. 2017. *Mulla Sadra: Sebuah Terobosan dalam Filsafat Islam*, diterjemahkan oleh Mustamin al-Mandary. Jakarta: Sadra Press.
- Nazir, Moh. 2005. *Metodologi Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nora, Tesalonika Silvia. 2017. *Peranan Guru dalam Menanamkan Rasa Percaya diri Siswa di SMP Lampung, PGRI 2 BEKRI*. Lampung: Universitas.
- Nur, Ghufron dan Risnawati. 2011. *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nusa Putra. 2013. *Penelitian Kualitatif IPS*. Bandung: Rosdakarya.
- Pals, Daniel L. 2012. *Seven Theories of Religion*, diterjemahkan oleh Inyik Ridwan Muzir. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Partanto, Pius A., M. Dahlan Al Barry. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Perry, Martin. 2005. *Confidence Booster Pendongkrak Kepercayaan Diri*. Jakarta: Esensi.
- Pradipta Sarastika. 2014. *Buku Pintar Tampil Percaya Diri*. Yogyakarta: Araska.
- Purwanto, Erwan Agus, Dyah Ratih Sulis. 2012. *Implementasi Kebijakan Publik: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.
- Rachman, Siti Nur Deva. 2010 *Hubungan Tingkat Percaya Diri dengan Hasil Belajar*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2010. *Retorika Modern Pendekatan Praktis*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2017. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Roudhonah. 2007. *Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Kerja Sama Lembaga Penelitian UIN Jakarta dan Jakarta Pers.
- S. Nasution. 2012. *Metodology Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Saebani, Beni Ahmad. 2015. *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*. Bandung: CV PUSTAKA SETIA.
- Saidah Nailis. 2015. *Hubungan antara Percaya Diri dengan Kemandirian Belajar Siswa*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Sarastika, Pradipta. 2014. *Buku Pintar Tampil Percaya Diri*. Yogyakarta: Araska.
- Sedarmayanti. 2010. *Pengembangan Kepribadian pegawai*. Bandung: Mandar Maju.
- Sudjana, Djudju. 2006. *Evaluasi Pendidikan Luar Sekolah Untuk Pendidikan Non formal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sugono, Dendy & Team. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Suseno, Franz Magnis. 2002. *13 Model Pendekatan Etika*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suwarjo dan Eva Imania Eliasa. 2010. *55 Permainan (Games) dalam Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Paramitra Publishing.
- Syamsi, Ibnu. 2010. *Pendidikan Luar Sekolah sebagai Pemberdayaan dalam Masyarakat*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Taylor, Ros. 2009. *Mengembangkan Percaya Diri*. Jakarta: Erlangga.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Uchjana, Onong, 2000. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Usman, Nurdin. 2002. *Konteks implementasi Berbasis Kurikulum*. Semarang: CV. Obor Pustaka.
- www.pesantrenmotivatorquran.com di akses pada 8 April 2019.

THIS PAGE INTENTIONALLY LEFT BLANK